

MEMPERKUAT LITERASI DIGITAL UNTUK MENANGGULANGI KEKERASAN BERBASIS GENDER DI RANAH VIRTUAL

Nurhayani Saragih¹, Santa Lorita², Suraya³

^{1,2,3}) Universitas Mercu Buana

e-mail: nurhayani.saragih@mercubuana.ac.id¹, santa.lorita@mercubuana.ac.id²,
suraya.suraya@mercubuana.ac.id³

Abstrak

Komisi Nasional Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat peningkatan signifikan dalam kekerasan terhadap perempuan, menyoroti kebutuhan kritis akan perlindungan hukum yang lebih baik terhadap kekerasan seksual. Mengakui kebutuhan tersebut, kegiatan pelayanan masyarakat telah dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman tentang konten media sosial yang tidak pantas, khususnya pelecehan seksual, di kalangan generasi muda. Tujuan utama dari program-program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, mempromosikan penggunaan media sosial yang tepat, dan meningkatkan kesadaran tentang konten berbahaya, khususnya yang berpotensi menyebabkan pelecehan seksual. Program ini berusaha untuk menghindari kejadian semacam itu dan melindungi individu dari menjadi korban di ranah digital, dengan fokus khusus pada menangani isu pelecehan seksual melalui media sosial saat ini. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual dan langkah-langkah pencegahan. Sasaran utama di Pulau Pinang adalah buruh Indonesia yang terafiliasi dengan Organisasi Masyarakat Indonesia (Pertubuhan Masyarakat Indonesia, atau PERMAI). Penekanan diberikan pada memberikan pengetahuan untuk membantu individu dalam mengenali dan menghindari konten yang mungkin mengandung pelecehan. Hasil dari upaya-upaya ini akan disebarluaskan melalui berbagai saluran media massa dan publikasi pelayanan masyarakat, meningkatkan kesadaran secara signifikan dan membentuk perlindungan terhadap pelecehan seksual. Keberhasilan program ini disebabkan oleh pendekatannya yang holistik, yang menggabungkan advokasi hukum, kampanye kesadaran, dan pendidikan yang ditargetkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berpendidikan, terutama bagi individu yang rentan terhadap risiko pelecehan seksual via media sosial. Kata kunci: Media Sosial dan Pelecehan Seksual, Kekerasan Berbasis Gender.

Kata kunci : Literasi Media Digital, Kekerasan Berbasis Gender, Media Virtual

Abstract

The National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) recorded a significant increase in violence against women, highlighting the critical need for better legal protection against sexual violence. Recognizing this need, sexual community service activities have been developed to increase understanding of inappropriate social media content, particularly understanding, among the younger generation. The primary goal of these programs is to raise awareness, promote appropriate use of social media, and raise awareness about harmful content, particularly that which has the potential to cause enlightenment. This program seeks to avoid such incidents and protect individuals from becoming victims in the digital realm, with a particular focus on addressing the issues brought to light through today's social media. The main goal is to raise awareness about sexual understanding and preventive measures. The main targets in Pulau Pinang are Indonesian workers affiliated with the Indonesian Community Organization (Perbangunan Masyarakat Indonesia, or PERMAI). Emphasis is placed on providing knowledge to assist individuals in recognizing and avoiding content that may be enlightening. The results of these efforts will be disseminated through various mass media channels and public service publications, significantly raising awareness and establishing safeguards against sexual thoughts. The program's success is due to its holistic approach, which combines legal advocacy, awareness campaigns, and education aimed at creating a safer and more educated environment, especially for individuals vulnerable to the risks of sexual disclosure via social media. Keywords: Social Media and Sexual Harassment, Gender Based Violence

Keywords: Digital Media Literacy, Gender-Based Violence, Virtual Media

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender di media sosial menjadi isu yang semakin meresahkan seiring dengan kemajuan teknologi dan peningkatan aktivitas online di platform media sosial. Data dari Komnas Perempuan pada tahun 2022 mencatat adanya peningkatan drastis dalam jumlah kasus

kekerasan tersebut, mencapai 1.721 kasus, meningkat 83% dari tahun sebelumnya yang hanya mencatat 940 kasus (Rachmawati 2023). Pandemi COVID-19 yang memaksa banyak orang untuk beraktivitas secara online guna mencegah penularan virus juga membawa dampak tersendiri, di mana kekerasan gender berbasis online menjadi fenomena baru yang mengkhawatirkan. Kekerasan gender berbasis online mencakup berbagai serangan terhadap tubuh, seksualitas, dan identitas gender seseorang yang difasilitasi oleh teknologi digital. Contoh nyata kekerasan ini terjadi di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana 8 pelajar SMP menjadi korban kekerasan seksual berbasis online melalui media sosial (Aprianus 2023). Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa sebagian besar korban adalah generasi muda, karena mayoritas pengguna internet adalah anak muda yang menggunakan internet untuk keperluan pekerjaan atau pendidikan.

Perempuan merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender di ranah digital, dengan angka mencapai 71%. Namun, sayangnya, hingga saat ini, Indonesia masih belum memiliki regulasi yang memadai untuk menangani kekerasan berbasis gender online. Hasil penelitian Hayati (2021) menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender online (KBGO) paling banyak ditemukan pada platform media sosial Facebook, Instagram, dan WhatsApp.

Bentuk KBGO yang ditemukan ini beragam, seperti pelecehan seksual online dengan kekerasan verbal, online grooming, dan ancaman dengan menyebarkan foto atau video asusila. Keburukan dari media sosial salah satunya menjadikan perilaku menyimpang atau pelaku KBGO. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melindungi pekerja Indonesia yang menjadi bagian dari Organisasi Masyarakat Indonesia (PERMAI) dari pelecehan seksual online, terutama yang terjadi di platform media sosial. Langkah-langkah ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual dan cara mencegahnya. Dalam era teknologi informasi dan komunikasi, media sosial memiliki dampak yang signifikan pada interaksi global, tetapi juga membawa risiko pelecehan seksual. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan individu, terutama perempuan, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara aman di dunia digital. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam kegiatan di luar lingkungan kampus, menerapkan hasil karya dosen yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, dan mendukung pencapaian indeks kinerja utama di perguruan tinggi serta pelaksanaan pembelajaran mandiri kampus (MBKM)

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut, maka dilakukan dengan metode pelatihan, yaitu: (1) Penyampaian Materi: mengidentifikasi masalah dan penetapan prioritas berdasarkan urgensi kekerasan yang sering terjadi melalui media sosial. Metode ini dipilih untuk menyampaikan materi bagi peserta pelatihan terdiri yang terdiri dari buruh pekerja yang tergabung dalam PERMAI. Tentu saja, ada proses tanya jawab antara nara sumber dengan peserta dalam proses ini. (2) Simulasi/Praktek: Setelah pemaparan materi tanya jawab, para peserta pelatihan melakukan simulasi kasus dan diskusi kelompok digunakan untuk mengajarkan keterampilan identifikasi. (3) Kampanye untuk meningkatkan kesadaran melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, poster, dan seminar online di lingkungan pekerja, dan masyarakat.

Pendekatan-pendekatan ini diprediksi akan memiliki pengaruh yang baik dalam memperkuat ketahanan terhadap kekerasan berbasis gender di lingkungan virtual. Tujuan Kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman target sasaran tentang pentingnya memperkuat ketahanan terhadap kekerasan berbasis gender di lingkungan virtual.

Teknik kegiatan ini melibatkan penyuluhan dan sosialisasi dengan materi yang menekankan pentingnya mengenali berbagai bentuk kekerasan berbasis gender di lingkungan virtual sebagai bagian dari literasi digital. Untuk menangani masalah yang telah dirumuskan, kegiatan ini menggunakan metode pelatihan, mencakup: (1) Penyampaian Materi, yang melibatkan pengidentifikasian masalah dan penetapan prioritas berdasarkan urgensi kekerasan yang sering terjadi melalui media sosial. Metode ini dipilih untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan, terutama buruh yang tergabung dalam PERMAI, dengan proses tanya jawab antara nara sumber dan peserta. (2) Simulasi/Praktek, di mana peserta pelatihan melakukan simulasi kasus dan diskusi kelompok untuk mengembangkan keterampilan mengidentifikasi permasalahan kekerasan seksual dan memberikan solusi pencegahan. (3) Meningkatkan kesadaran melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, poster, dan seminar online, di lingkungan pekerja dan masyarakat untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan seksual melalui media sosial.

Pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat ketahanan terhadap kekerasan berbasis gender di lingkungan virtual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Bab Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan, yaitu: rapat dengan PERMAI untuk mengidentifikasi kebutuhan para TKI anggota PERMAI. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kerja sama luar negeri dilaksanakan atas kerja sama dengan PERMAI (Pertumbuhan Masyarakat Indonesia) Pulau Penang, Malaysia, yang diketuai oleh Khazaeni Bin Rahmad. Kegiatan dilaksanakan di gedung sekretariat lantai 2 Majelis Wakil Cabang Indonesia Nahdatul Ulama, Pulau Pinang yang merupakan kolega dari PERMAI. Gedung sekretariat tersebut beralamat di D.2-3, Persiaran Relau-Sungai Ara-Bayan lepas-11900- Pulau Pinang- Malaysia. Kegiatan sosialisasi literasi digital tentang kekerasan berbasis gender di dunia maya dihadiri oleh 42 anggota dan pengurus PERMAI.

Kegiatan diawali dengan registrasi para peserta sosialisasi dibantu tim pengurus PERMAI dan staf P2M yang mempersamai kelompok PkM KLN Fikom dan Psikologi Universitas Mercu Buana. Selanjutnya sekitar 15 belas menit materi disampaikan tentang tindakan kekerasan berbasis gender di dunia maya, meliputi pengertian kekerasan, jenis-jenis tindakan kekerasan di dunia maya hingga dampak apa yang ditimbulkan pada korban. Untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang tindakan kekerasan berbasis gender di dunia maya, maka ditayangkan beberapa contoh slide yang menunjukkan tindakan kekerasan berbasis gender di dunia maya. Setelah materi dan tayangan slide usai pemateri mengajak peran serta peserta dalam diskusi yakni peserta distimuli untuk memberikan opini mereka terkait tindakan kekerasan verbal dan nonverbal di dunia maya. Pemateri juga mencoba menggali pengalaman peserta apakah pernah mengalami langsung atau tidak langsung tindakan kekerasan tersebut atau ada orang lain di lingkungan kerja, keluarga maupun pergaulan mereka di Pulau Penang.

Nuansa interaksi cukup hangat, hal ini terlihat pada antusiasme peserta menyampaikan pertanyaan, sharing pengalaman diri pernah mengalami tindakan kekerasan dari atasan di tempat kerja, bahkan memberikan opini bahwa tindakan kekerasan utamanya kepada perempuan merupakan tindakan tidak menghargai wanita. Durasi interaksi cukup lama berlangsung sekitar 40 puluh menit. Selanjutnya peserta dipersuasi untuk mengisi kuesioner terkait materi sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Usai kegiatan bincang-bincang rileks dan ramah tamah antar pemateri, pengurus dan anggota lainnya disambung dengan makan siang bersama hasil olahan masakan para ibu-ibu anggota PERMAI dengan sajian menu seafood, sayur singkong santan dan sambal lalap. Tampak semua hadirin menikmati hidangan makan siang tersebut dan momen pertemuan sesama warga Negara Indonesia di negeri jiran, Malaysia.

Tentu saja tidak ada kegiatan tanpa hambatan, demikian pula pada pelaksanaan kegiatan PkM KLN di Pulau Penang, namun Alhamdulillah hambatan yang muncul bukanlah suatu hambatan yang signifikan atau mengurangi kualitas pelaksanaan kegiatan secara menonjol. Antara lain hambatan yang muncul adalah waktu dan tempat kerja para anggota PERMAI berbeda-beda, ada yang bekerja di pabrik, perkebunan, asisten rumah tangga, bahkan pengasuh anak. Dengan karakter pekerjaan, lokasi dan waktu kerja berbeda membuat tidak semua anggota dapat hadir, yang hadir hanya perwakilan anggota yang dapat menyesuaikan waktu kerja dan kegiatan, sehingga tidak menyeluruh anggota mendapat terpaan terkait sosialisasi literasi digital mengenai kekerasan berbasis gender di dunia maya. Tim mempersuasi peserta yang dapat hadir agar dapat melakukan estafet pengetahuan terkait materi yang disampaikan kepada teman-teman lainnya yang tak dapat hadir.

Pembahasan

Realitas kekerasan berbasis gender online di internet makin meningkat, tantangan bagi korban dan pihak-pihak terkait perlindungan perempuan sulit menemukan pelaku di ranah virtual, sehingga literasi digital pada perempuan diharapkan dapat menjadi tindakan salah satu solusi preventif agar tidak menjadi korban.

Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net) mengklasifikasi kategori Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yakni Revenge Porn di mana pelaku menyebarkan konten intim dengan menampilkan seluruh fisik korban.

Konten tersebut dibagikan lewat beberapa macam platform digital. Motif pelaku untuk balas dendam karena sakit hati. Berikutnya ialah Sextortion, dalam hal ini pelaku menyebarkan konten intim dengan motif pemerasan meminta uang atau meminta korban mengirimkan konten intim. Bila korban

menolak pelaku memaksa dan mengancam korban (Christian, 2020). Ketiga, Doxing merupakan kasus penyebaran informasi dan identitas pribadi seseorang yang dibagikan di ranah media sosial. Doxing seringkali digunakan pelaku untuk memperjualbelikan data pribadi korban yang disebarluaskan melalui media sosial. Dengan kata lain ketika informasi identitas korban disebarluaskan ke media sosial, maka kemungkinan banyak orang lain yang dapat mengincar dan menargetkan korban. Terakhir yakni Impersonating yaitu pemalsuan akun media sosial yang tujuannya untuk mencemarkan nama baik korban. Dalam kasus ini, pelaku membuat akun media sosial palsu dengan menampilkan identitas korban lalu berupaya merusak reputasinya. Caranya berpura-pura membuat akun korban dan mengirimkan konten intim korban ke teman-teman melalui akun palsu tersebut. Termasuk ada pula yang mengirimkan percakapan seksual, sehingga seolah-olah pemilik akun tersebutlah yang melakukan hal tersebut.

Realitasnya pengguna media sosial di Indonesia menurut informasi databoks 2024 mencapai persentasi cukup tinggi, antara lain 90,9% menggunakan whatsapp selanjutnya posisi kedua di angka 85,3% menggunakan instagram, dan diikuti facebook pada proporsi 81,6% dan terakhir menggunakan TikTok sebanyak 73,5% dari sekitar 221,5 juta pengguna internet di Indonesia (APJII, 2024).

Kondisi minimnya literasi digital warganet khususnya perempuan membuat betapa pentingnya keterampilan melek media digital diajarkan pada perempuan agar dapat menjaga keamanan data (cyber security) pribadi di media sosial. Realitasnya netizen Indonesia seringkali menjadikan media sosial sebagai tempat berbagi informasi pribadi untuk mengekspresikan perasaan diri atau curahan hati (curhat). Meskipun belum ada larangan namun hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk melakukan berbagai kejahatan siber. Minimnya literasi digital dan kompetensi individu dalam menguasai jejaring digital seringkali digunakan sebagai peluang, oleh oknum tertentu untuk melakukan kejahatan siber termasuk Kekerasan Gender Berbasis Online. Dengan kata lain pelaku sering mencari celah kelalaian dari para korban yang bebas mengunggah foto pribadi tanpa menyadari konsekuensi kedepannya.

Penggunaan media sosial di ranah digital tidak terbatas oleh jarak dan waktu, di mana para korban kekerasan berbasis gender pada dunia maya lemah literasi digitalnya, hal ini bisa menjadi faktor penyebab terbukanya peluang oknum tertentu melakukan kejahatan siber. Tindakan memaksa dan mengintimidasi dari pelaku kejahatan menekan korban mengikuti ancaman pelaku kejahatan karena rasa takut atas ancaman tersebut sehingga terjadilah kekerasan berbasis gender yang umumnya dialami perempuan.

Salah satu informan menyatakan awalnya mengupload foto diri dan data pribadi di akun media sosial karena ingin memperluas jaringan perkenalan, eksistensi diri dalam kekinian seperti kebanyakan teman-teman tenaga kerja Indonesia lainnya di negeri Jiran. Tidak pernah menduga akan merasakan pengalaman mendapat komentar celaan atas kulitnya yang berwarna gelap dari seorang lelaki yang mengajak berkenalan melalui facebook, informan sadar diri bahwa memang kulitnya tidak kuning langsung sehingga tidak membalas celaan tersebut. Realitas ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial telah disalahgunakan oknum tertentu untuk melakukan praktik Kekerasan Berbasis Gender Online. Akibatnya informan yang mengalami kisah pahit tersebut merasa tertekan dan dipermainkan oleh laki-laki yang mencelanya. Realitas ini menampakkan bahwa kuasa budaya patriarki dominan, hal ini dibuktikan Johan Galtung yang menyatakan hasil studinya tentang kaum feminis, bahwa patriarki memengaruhi terjadinya kekerasan langsung, struktural dan kultural. Bahkan patriarki dianggap telah menimbulkan dikotomi peran publik dan privat, produktif dan reproduktif yang membentuk relasi kuasa makin timpang antara laki-laki dan perempuan. Sementara tubuh perempuan dijadikan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Tubuh dan hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki serta dikotomi privat-publik menjadi fokus permasalahan. Sehingga praktik perkosaan bisa berdampak pada tubuh, pikiran, dan jiwa perempuan, sebagai trauma yang mengganggu rohaninya (Galtung, 2010).

Galtung (2010) menilai kekerasan struktural dan kekerasan kultural dipengaruhi oleh patriarki karena seringkali menempatkan sosok laki-laki dengan maskulinitasnya berada pada posisi dominan, sedangkan perempuan dengan feminimnya berada di subordinat. Posisi laki-laki dalam struktural vertikal dilegitimasi oleh budaya melakukan berbagai bentuk kekerasan.

Menurut Galtung (2010) bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online memiliki daya rusak yang sama dengan kekerasan konvensional. Kekerasan dikatakan Galtung adalah sebagai setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang dapat melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri atau orang lain. Galtung menambahkan bahwa kekerasan verbal seperti penghinaan juga bisa dikategorikan sebagai bentuk

kekerasan.

Galtung (1996) memiliki perhatian khusus pada kekerasan berbasis gender dengan menyebut bahwa perkosaan, penyerangan seksual, intimidasi, menindas merupakan bagian dari kekerasan langsung. Faktanya kekerasan langsung adalah fenomena laki-laki karena hampir semua kekerasan langsung dilakukan oleh kaum lelaki dan perempuan sebagai korbannya. Kekerasan yang menimpa perempuan dirasakan langsung dan pribadi baik di ranah publik maupun domestik, salah satu pemicunya menurut Galtung (1996) yaitu patriarki.

Merujuk pada realitas Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang merupakan bentuk dari transformasi digital, maka perlu diantisipasi dengan langkah-langkah adaptif (menyesuaikan diri dengan keadaan), seperti melapor kepada organisasi pendamping (Komnas HAM Perempuan), Kepolisian untuk mendapat bantuan mencari pelaku kekerasan. Selain langkah adaptif penting pula mengambil langkah-langkah preventif untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya praktik KBGO di dunia maya, yakni memperkuat literasi digital. Program penguatan literasi digital pada perempuan dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti Kementerian Perempuan, Komnas HAM Perempuan, LBH Perempuan, organisasi-organisasi perempuan, dan PT melalui program PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) yang rutin setiap semester satu kali dilakukan. Semua pihak-pihak tersebut idealnya digandeng oleh pemerintah dalam hal ini diwakili Kementerian Perempuan dan Anak bergotong royong melaksanakan sosialisasi dan pelatihan literasi digital pada perempuan Indonesia di manapun berada termasuk para TKI perempuan yang bekerja di negeri Jiran seperti Malaysia. Penguatan literasi digital diperlukan sebagai upaya mencegah kekerasan berbasis gender di media sosial.

Penguatan literasi digital bertujuan memberikan pemahaman terkait arti privasi dan penerapannya, persetujuan penggunaan data pribadi menjadi sumber informasi dalam ekosistem digital. Membagikan citra diri di platform digital memperhatikan keamanan dan kenyamanan diri. Dengan literasi digital pada perempuan diharapkan mendorong perempuan bijak menjaga keamanan akun pribadi sehingga tidak mudah disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan harus diwaspadai karena banyak orang yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan siber seperti teman dekat, teman kerja, mantan pacar dan pelaku akun-akun anonim serta orang asing (Mangdalena, 2020).

Simpul komunitas perlu dipertimbangkan untuk dibentuk, khususnya bagi para TKI perempuan di negeri orang, komunitas dapat menjadi saluran partisipatif sebagai wadah curhat, keluh-kesah, diskusi grup terkait masalah kekerasan berbasis gender yang dialami anggota komunitas. Salah satu contoh komunitas yang telah terbentuk sejak 2020 yaitu Well Sharing yang memiliki moto women, equality, realltion, dan anti- violence. Komunitas tersebut fokus pada aktivitas kampanye membangun hubungan sehat dalam berpacaran, pernikahan, kesetaraan gender dan kekerasan berbasis gender (Kompas.com, 2020). Dengan hadirnya saluran ruang keluh kesah kekerasan khususnya yang terjadi di media sosial, dapat menjadi dukungan pada para korban di ruang maya dengan harapan para korban dapat menyuarkan beban yang mereka alami. Selain itu komunitas juga diharapkan bisa menjadi tempat konsultasi dan pendampingan melalui edukasi lewat aktivitas sosialisasi, buku pedoman, kelas online, maupun roadshow ke berbagai kelompok lapisan masyarakat agar isu tentang KBGO makin meluas.

Pada dasarnya literasi merupakan kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan suatu masalah. Namun kini literasi sudah bergeser maknanya menjadi kemampuan dalam mencari materi yang tepat sebagai referensi. Dengan berubahnya sumber materi atau informasi, demikian juga dengan cara menyaring informasi yang didapatkan. Kemampuan literasi media sudah seharusnya menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki semua orang saat ini. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan untuk mengenali kebutuhan informasi dan membuat konten di media sosial, mencari sumber informasi yang relevan, menilai informasi dengan kritis, dan mengkomunikasikan dan membagikan konten media sosial secara benar dan bertanggung jawab. Dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan meningkatnya kompleksitas dan luasnya informasi yang tersedia, memahami bagaimana menavigasi dan menganalisis informasi dengan kritis merupakan pondasi kesuksesan masa depan bangsa.

Melihat data tersebut, mempelajari dan mengasah kemampuan literasi informasi sedini mungkin merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, guru, dan siswa sekolah menengah pertama sebagai upaya untuk menjaga masa depan generasi selanjutnya. Kemampuan dasar yang dapat diasah meliputi:

- a. Karakter: melalui literasi informasi digital, seseorang dapat mengasah sifat-sifat seperti ketahanan, ketekunan, dan keyakinan diri. Dengan pengembangan tersebut, seseorang juga dapat mengembangkan dorongan dalam diri untuk terus belajar yang lama-kelamaan menjadi gaya hidup.

- b. Kreativitas: Ketika seseorang mengajukan pertanyaan yang cerdas, Ia akan mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas akan muncul ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menimbang dan menangkap kesempatan entrepreneur yang muncul dari online platform.
- c. Kooperasi: Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan juga menunjukkan kemampuan interpersonal dan kerjasama tim yang kuat.
- d. Berpikir kritis: Menerapkan logika pada segala hal yang terjadi di sekitarmu merupakan alasan dasar dibalik pengembangan pola pikir yang kritis. Dengan demikian, seseorang akan diminta untuk menilai informasi selagi mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar berbagai elemen. Pada akhirnya, seseorang akan dapat menerapkan informasi yang relevan pada kondisi yang tepat.
- e. Komunikasi: kemampuan untuk berkomunikasi lebih baik dengan lawan bicara yang berbeda-beda merupakan kekuatan yang penting dalam literasi digital. Ketika seseorang berfokus pada mengekspresikan pikiran dan cara pandang kepada khalayak global, Ia akan menggunakan alat-alat dan cara-cara yang berbeda agar komunikasi menjadi lebih efektif.
- f. Kewarganegaraan: Pada bagian ini, sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang akan muncul ketika Ia mampu melihat dunia sekitar secara holistik. Melalui pemahaman terhadap isu-isu sosial yang lebih dalam, seseorang akan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang kompleks mengenai kepercayaan dan nilai-nilai yang beragam.

literasi digital saat ini merupakan hal yang sudah harus dilakukan sedini mungkin, utamanya siswa prasekolah dan para bunda sebagai pendamping utama anak-anaknya.

SIMPULAN

KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) merupakan produk transformasi digital tentu tidak mudah dimusnahkan. Ini menjadi konsekuensi atas hadirnya teknologi digital dalam kehidupan manusia termasuk perempuan. Konsekuensi tersebut ada yang bersifat positif dan negatif, oleh karena itu praktik KBGO harus diupayakan cepat dideteksi. Ironisnya banyak perempuan belum memiliki literasi media digital secara maksimal agar dapat melindungi data pribadi. Dengan demikian dibutuhkan langkah preventif dalam usaha mendeteksi dan mencegah terjadi praktik KBGO melalui penguatan literasi digital pada para perempuan dan membangun komunitas digital. Selain itu perlu pula melakukan pendekatan pada kaum lelaki lewat komunikasi persuasi dan diskusi yang bertujuan memunculkan keputusan pada kaum laki-laki memutuskan budaya patriaki yang selama ini merupakan bagian dari kekerasan struktural dan kultural. Kemudian boleh juga membujuk pemerintah agar menciptakan regulasi yang dapat memberantas praktik KBGO.

Pendidikan literasi digital untuk usia dini perempuan menjadi hal yang penting dilakukan karena usia dini merupakan awal membentuk mental dan kepribadian di masa depan. Dengan demikian memiliki literasi media digital diharapkan dapat menjadi kekuatan menghadapi praktik KBGO.

Pada penyuluhan yang telah dilaksanakan peserta belum semua mempunyai keahlian dikarenakan keahlian ini membutuhkan sosialisasi berkesinambungan dan kerja sama dari semua pihak terkait. Oleh karena itu pendidikan literasi media digital merupakan solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan elemen masyarakat dan civitas akademika yang peduli terhadap kemajuan bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur alhamdulillah selalu kami panjatkan atas kehadiran Allah Subhaanahu Wa Ta'aala yang telah memberikan rahmat dan kemudahaNya sehingga tim pengabdian dapat menyelesaikan kegiatan sosialisasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada para TKI perempuan yang bergabung dengan PERMAI di Penang, Malaysia.

Dengan selesainya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan termaksud, yakni Puslit dan PkM Universitas Mercu Buana serta Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Penang, Malaysia. Kami menyadari bahwa dalam pelaksanaan kegiatan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya, kami mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan ini dapat bermanfaat bagi para TKI, khususnya TKI perempuan di Penang, Malaysia.

SARAN

Kegiatan literasi media digital kepada warga net merupakan program yang patut diadakan secara berkesinambungan agar terus meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat pengguna media sosial, khususnya perempuan yang sering menjadi korban KBGO, oleh karena itu disarankan:

- a. Kegiatan pelatihan literasi media digital menjadi agenda tetap Kemenkominfo bekerja sama dengan Kementerian Urusan Anak dan Perempuan menggandeng pihak-pihak terkait seperti PT (Perguruan Tinggi) dan komunitas masyarakat melek media digital.
- b. Kegiatan literasi media digital dilaksanakan di berbagai wilayah dengan semua status ekonomi sosial, termasuk TKI perempuan yang bekerja di negeri asing.
- c. Kegiatan literasi media digital dilakukan berkesinambungan disertai kegiatan lanjutan dan monitoring terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

DAFTAR PUSKATA

- Antaraneews.com. 2022. "Komnas Perempuan: Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 50 Persen." Antaraneews.com. <https://www.antaraneews.com/infografik/2747985/komnas-perempuan-kekerasanterhadap-perempuan-naik-50-persen>.
2023. "Menekan Kasus Kekerasan Berbasis Gender." <https://www.antaraneews.com/infografik/3440106/menekan-kasus-kekerasan-berbasis-gender>.
- Aprianus, Engelbertus. 2023. "8 Pelajar Di Labuan Bajo Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Media Sosial." Pos-Kupang.com.
- Beritaunsoed.com. 2022. "Angka Kasus Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan." Angka.
- Christian, J. H. 2020. Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia. Binamulia Hukum, 9(1), 83–92.
- Hayati, Nur. 2021. "Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19." Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya 1(1).
- Galtung, J. 1969. Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. 1971. A structural theory of imperialism. *Journal of Peace Research*, 8(2), 81–117.
- Galtung, J. 1996. Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization. In Sage (p. Sage Publishing). Sage Publishing.
- Galtung, J. 2010. Johan Galtung's view from Europe: Women and Men, Peace and Security. <http://www.Rightlivelihood.Org/Galtung.Pdf>.
- Kbr.id. 2023. "Kekerasan Berbasis Online Meningkat, Orang Muda Bisa Apa?" <https://kbr.id/nasional/03-2023/kekerasan-berbasis-online-meningkat-orang-muda-bisa-apa-/111106.html> (November 30, 2023). permai.my.id. 2023.
- Komnasperempuan.go.id. (2021). Catahu 2020 Komnas Perempuan Lembar Fakta dan Poin Kunci 5 Maret 2021. <https://Komnasperempuan.Go.Id/Siaran-Pers-Detail/Catahu-2020-Komnas-Perempuan-Lembar-Fakta-Dan-Poin-Kunci-5-Maret-2021>.
- Kompas.com. 2020a. Kasus Kekerasan pada Perempuan via internet-naik 3 kali lipat Selama Pandemi. <https://Tekno.Kompas.Com/Read/2020/08/28/18000087/Kasus-Kekerasan-Pada-Perempuan-via-Internet-Naik-3-Kali-Lipat-Selama-Pandemi>.
- Kompas.com. 2020b. Ruang Keluh Kesah Korban Penjahat Maya. <https://Www.Kompas.Id/Baca/Humaniora/2020/12/15/Ruang-Keluh-Kesah-Korban-Penjahat-Maya>.
- Magdalena.co. 2020. Riset 56 Persen Pelaku KBGO adalah Orang Terdekat. <https://Magdalene.Co/Story/Riset-56-Persen-Pelaku-Kbgo-Adalah-Orang-Terdekat>.
- Rachmawati. 2023. "Menyoal Kekerasan Seksual Remaja Yang Berkenalan Di Media Sosial, Pengamat: Semakin Membahayakan." Kompas.com.
- Safenet.or.id. 2020. Panduan KBGO. <https://Id.Safenet.or.Id/Wp-Content/Uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.Pdf>.